

**ANALISIS PROSES INTERAKSI ANTARA DA'I DAN MAD'U  
PADA PENGAJIAN MESJID BAITUSHSALIHIN  
ULEE KARENG BANDA ACEH**

**Syukri Syamaun**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Syukri\_syamaun@yahoo.com

***Abstrak***

Da'i adalah pihak yang sangat besar pengaruhnya terhadap transformasi mad'u ke arah yang lebih baik. Mad'u merupakan pihak atau unsur yang paling berkepentingan dengan dakwah, karena tujuan dakwah itu sendiri berorientasi bagaimana cara mengubah mad'u agar menjadi pihak yang lebih baik. Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada tingkat interaksi antara da'i dan mad'u yang dilakukan secara profesional. Permasalahan mendasar yang dikaji adalah proses interaksi antara da'i (guru pengajian) dan mad'u (peserta pengajian) dalam pengajian rutin pada Mesjid Jamik Baitushsalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh dengan menggunakan teori analisis proses interaksi. Sumber data utama penelitian adalah pengurus mesjid, guru pengajian, dan beberapa orang jamaah pengajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pengajian pada Mesjid Jamik Baitushsalihin Ulee Kareng cenderung melahirkan pola komunikasi yang berbeda-beda antara guru kelompok pengajian dengan peserta pengajian atau antara sesama anggota pengajian. Perbedaan tersebut sangat bergantung pada guru yang menyampaikan dan latar belakang atau riwayat pendidikan guru atau teungku itu sendiri.

**Kata Kunci: Proses, Interaksi, Da'i dan Mad'u, Pengajian.**

## A. Pendahuluan

Da'i<sup>1</sup> merupakan salah satu bagian dari konsep *tri-partiat* dalam pelaksanaan dakwah Islam, disamping pesan dan mad'u. Da'i menjadi salah satu unsur penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses dakwah Islam, atau setidaknya, menjadi pihak yang memiliki penyebab penting terhadap keberhasilan suatu kegiatan dakwah Islam. Kondisi bangsa yang *brangasan* dan mudah mengamuk, meminjam istilah Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei,<sup>2</sup> salah satu penyebabnya adalah da'i. Sebagai penjaga gawang moral yang seyogyanya mampu memproteksi umat dari kegagalan moralitas, ternyata justru muncul fenomena *brangasan* yang kian berlangsung secara massif, baik pada level masyarakat awam bahkan tingkat masyarakat elit.

Da'i juga memiliki potensi untuk merubah kondisi mad'u menjadi lebih baik. Layaknya superior, seorang da'i mampu menyajikan pesan dakwah tentang Allah, alam semesta, atau tentang kehidupan sehari-hari. Seorang da'i pada prinsipnya adalah pihak yang sangat besar pengaruhnya terhadap transformasi mad'u ke arah yang lebih baik. Mad'u sangat bergantung pada kualitas da'i dalam mengubah dirinya menjadi orang yang sejajar dengan peringkat orang-orang beriman lainnya.

Bagian dari unsur dakwah lainnya adalah mad'u. Mad'u merupakan pihak atau unsur yang paling berkepentingan dengan dakwah, karena tujuan dakwah itu sendiri berorientasi bagaimana cara mengubah mad'u agar menjadi pihak yang sejalan dengan normatifitas Islam. Mad'u merupakan pihak yang

---

<sup>1</sup>Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah secara lisan atau tulisan, secara individu, kelompok atau lembaga atau organisasi. Da'i sering juga disebut dengan istilah *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 75. Meskipun ada perbedaan pendapat tentang siapa saja yang terlibat sebagai da'i, namun dapat dikompromikan bahwa tugas-tugas khusus yang membutuhkan pemikiran orang-tertentu maka da'i tersebut harus orang-orang memiliki kapasitas untuk itu. Sebaliknya, bila masalah yang dihadapi adalah perkara-perkara yang ringan, seperti mudah untuk mengetahui benar salahnya, hal-hal yang universal, maka dipastikan semua umat Islam layak menjadi da'i. Al-Ghazali malah menyebutkan semua orang dapat melakukan pekerjaan *amr ma'ruf nahi munkar*, termasuk di dalamnya orang yang terbiasa melakukan dosa (fasik). Lihat Al-Ghazali, *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*, (Bandung: Karisma, 2003), hal. 38.

<sup>2</sup>Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengambngan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 183.

paling layak diperhatikan dalam setiap aktivitas dakwah Islam. Mad'u harus menjadi pihak yang "terbebas" dari tekanan atau intervensi da'i secara berlebihan.

Da'wah Islam bukanlah kegiatan serta merta yang bebas dari perhitungan dan pertimbangan terhadap sasaran dakwah. Prinsip otoritas pelaku (dalam hal ini da'i, secara individu, kelompok atau lembaga) sama sekali kurang efektif dilakukan, terutama sikap "memaksa" atau "menekan" mad'u untuk serta merta harus menerima seruan yang disampaikan. Prinsip etika humanistik – sebagaimana juga Islam – menganggap bahwa da'wah yang mengandung unsur-unsur pemaksaan sebagai tindakan pelanggaran yang kejam terhadap kemanusiaan (*Humanistic ethic regard coerced da'wah as a grave violation of the human person. That is why the Quran specifies that persuasion be used*).<sup>3</sup>

Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada tingkat interaksi yang dilakukan secara profesional dan simetris tanpa saling menggurui apalagi harus melecehkan satu sama lain. Bentuk dan sifat interaksi sangat menentukan kelangsungan antara da'i dan mad'u. da'i dan mad'u harus saling memberikan respon atau umpan balik (*feedback*), yang dilakukan secara langsung (*direct feedback*) dan bersegara (*immediated feedback*) untuk mengevaluasi tingkat efektifitas komunikasi yang dilakukan.

Mesjid Jamik Baitushsalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh telah melakukan pengajian rutin malam semenjak 3 (tiga) tahun terakhir dan kajian rutin mingguan yang diadakan setiap selesai shalat shubuh. Pengajian malam dilakukan 3 (tiga) kali dalam seminggu, yaitu: malam senin, malam selasa, dan malam kamis. Pengajian yang dilakukan pada umumnya menerapkan sifat komunikasi tatap muka (*face to face*) dan model *one step flow communication*. Pengajian yang dilakukan dalam kelompok kecil (*small group*), yang jumlahnya berkisar 10 sampai 40 orang) atau dalam bentuk kelompok besar (*large group*), lebih dari 50 orang. Penelitian ini mengkaji pola interaksi yang dilakukan antara pihak yang memberi pengajian dengan peserta pengajian dengan menggunakan

---

<sup>3</sup> Dr. Abdullah Muhammad Zin, *Islamic Da'wah (Mission): The Definition, Conception and Foundation*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1995. Hal. 50

teori analisis proses interaksi sebagaimana sering digunakan dalam setiap penelitian komunikasi kelompok. Permasalahan mendasar yang dikaji: bagaimana pola interaksi antara da'i (guru pengajian) dengan mad'u (peserta pengajian) dalam pengajian rutin pada Mesjid Jamik Baitushsalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh dengan menggunakan acuan konsep atau teori analisis proses interaksi?

## **B. Kajian Kepustakaan**

Interaksi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tak mungkin dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Tujuan manusia saling berinteraksi dan berkomunikasi secara timbal balik adalah untuk saling mempengaruhi satu sama lain -- baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok -- sehingga kebutuhan dasar manusia tersebut akan saling terpenuhi. Interaksi akan menjamin hubungan-hubungan sosial yang dinamis atau senantiasa berubah yakni yang menyangkut hubungan antarindividu dan kelompok atau antarkelompok. Secara lebih luas, proses interaksi akan meluas menjadi interaksi sosial masing-masing individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan hubungan social dan melakukan aktivitas bersama.

Salah satu teori yang memberikan pengaruh besar terhadap interaksi atau komunikasi manusia dalam kelompok adalah teori analisis proses interaksi. Teori klasik ini membahas jenis-jenis pesan yang disampaikan orang dalam kelompok dan bagaimana pesan tersebut memengaruhi peran dan kepribadian kelompok.<sup>4</sup> Teori ini dikemukakan oleh Robert Bale dengan melakukan riset selama bertahun-tahun untuk menganalisis interaksi secara terbuka antara anggota-anggota kelompok. Menurut Bale (sebagaimana dikutip Syaiful Rohim<sup>5</sup>) pembagian kerja, perbedaan peranan, dan perbedaan wewenang yang hanya berorientasi pada tugas cenderung melahirkan kesulitan dalam komunikasi antarpribadi sehingga akan

---

<sup>4</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Cetakan ke-2, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 334.

<sup>5</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Cetakan Pertama (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 106.

mempengaruhi solidaritas kelompok. Kesulitan-kesulitan ini akan menimbulkan tekanan untuk memuaskan kebutuhan antarpribadi para anggota kelompok.

Bale menyusun teori mengenai komunikasi kelompok kecil untuk menjelaskan mengenai jenis-jenis pesan yang saling dipertukarkan dalam kelompok, bagaimana pesan-pesan itu membentuk peran dan kepribadian anggota kelompok, serta bagaimana pesan-pesan tersebut mempengaruhi karakter atau sifat kelompok secara keseluruhan.<sup>6</sup>

Menurut Bale terdapat duabelas jenis pesan dalam komunikasi kelompok meliputi: tampak bersahabat, dramatisasi, kesepakatan, memberi saran, memberikan pendapat, memberikan informasi, meminta informasi, meminta pendapat, meminta saran, pertentangan, menunjukkan ketegangan, dan tampak tidak bersahabat. Keduabelas jenis pesan tersebut dapat disederhanakan menjadi empat kelompok, yaitu: tindakan positif, jawaban, pertanyaan, dan tindakan negatif. Jenis-jenis perilaku akan berpasangan pasangan dengan wilayah masalah tertentu bagi kelompok bersangkutan.

Analisis proses interaksi yang dikemukakan Bale terdiri dari enam kategori, yaitu:

1. Jika masing-masing anggota kelompok tidak saling memberikan informasi yang memadai, maka akan muncul persoalan komunikasi dalam kelompok tersebut.
2. Jika masing-masing anggota kelompok tidak saling memberikan pendapat, maka kelompok tersebut akan mengalami masalah evaluasi.
3. Jika masing-masing anggota kelompok tidak saling bertanya dan memberikan saran, maka kelompok itu akan mengalami masalah pengawasan.
4. Jika masing-masing anggota kelompok tidak bisa mencapai kesepakatan, maka mereka akan mendapatkan masalah keputusan.
5. Jika tidak terdapat cukup dramatisasi, maka akan muncul masalah ketegangan.

---

<sup>6</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa...* hal.335.

6. Jika masing-masing anggota kelompok tidak ramah dan bersahabat, maka akan terdapat masalah reintegrasi, yang berarti kelompok tersebut tidak mampu membangun kembali suatu “perasaan kita” atau kesatuan (*cohesiveness*) dalam kelompok tersebut.<sup>7</sup>

Mengacu pada paradigma Bale, anggota kelompok dapat terbebas dari suasana tegang dan tertekan melalui bercerita atau mendramatisir. Para ahli komunikasi atau ilmu sosial lainnya percaya bahwa bentuk komunikasi sangat penting tidak hanya dalam mengurangi ketegangan, termasuk mempengaruhi kualitas diskusi kelompok secara umum. Cerita sering dikisahkan atau dirilis secara berulang-ulang dalam suatu kelompok, sesuai tema yang disepakati atau disenangi, seperti: tema fantasi, atau pengetahuan bersama, yang membangun identitas bersama dalam kelompok.

Dalam kasus investigasi kepemimpinan, Bale menemukan bahwa kelompok yang sama akan memiliki dua bentuk kepemimpinan yang berbeda. Pemimpin kerja yaitu seseorang yang memfasilitasi dan mengkoordinasi kerjanya berkaitan komentar, perintah secara langsung untuk memastikan efektifitas kerja anggota dan atau kelompok. Persepsi dan posisi seorang individu dalam sebuah kelompok memiliki dominasi fungsi yang beragam. Dalam kelompok tertentu, perilaku setiap anggota dapat ditempatkan dalam ruang tiga dimensi. Posisi seseorang tergantung pada kuadran di mana individu tersebut muncul. Posisi seseorang dalam kuadran ditentukan oleh tingkat dimensi masing-masing yang mewakili. Kelompok yang lebih besar, cenderung sebagai sub kelompok koalisi untuk berkembang. Sub-kelompok terdiri dari individu dengan dimensi nilai yang sama. Jelas ada afinitas antara individu-individu yang dekat dalam dimensi dan arah sebuah nilai, sedangkan kedekatan individu tidak ada hubungannya.

Teori Bales hanya dapat memprediksi soal koalisi dan jaringan dalam sebuah kelompok dari distribusi berbagai jenis kelompok, tetapi juga telah menunjukkan bahwa tipe perilaku seseorang berkaitan dengan jenis pernyataan

---

<sup>7</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa...* hal.336.

orang lain. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa seseorang dapat memulai dan menerima bergantung pada jenis perilakunya.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini lebih bersifat kualitatif deskriptif yang is pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif.<sup>8</sup> Pendekatan normatif digunakan karena untuk meneliti atau mendeskripsikan dan menjelaskan normatifitas dan konsep dakwah yang ada, meliputi: dalil-dalil normative yang tersebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits serta konsep atau kostruk dakwah yang ada melalui bacaan-bacaan atau literatur (buku, makalah, karya tulis), terutama yang mengandung tesa-tesa yang mampu memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Data primer adalah data yang berasal dari sumber data utama, yang berwujud tindakan-tindakan sosial dan kata-kata dari pihak-pihak yang terlibat dengan obyek yang diteliti.<sup>9</sup> Data primer penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, tulisan ilmiah yang membahas tentang interaksi serta teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya teori analisis proses interaksi, Data skunder adalah data lapangan yang didapatkan dari dewan imam dan pengurus harian Badan Kemakmuran Mesjid Jamik Baitusshalihin Ulee Kareng periode 2015 sampai 2020, guru dan peserta pengajian, terdiri dari:

1. Imam chik dan anggota dewan imam.
2. Guru pengajian.
3. Peserta pengajian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui kepustakaan, dan data lapangan yang berasal dari subjek peneltian itu sendiri. Data lapangan didapatkan dengan menggunakan instrument pengumpulan data: wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan

---

<sup>8</sup> Jonny Ibrahim 2005. *Teori dan Metodologi Hukum*. Surabaya. Hal 315

<sup>9</sup> Lexy J Moeleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Hal. 112

subjek tersebut di atas, sedangkan data observasi diperoleh dengan cara pengamatan langsung terhadap pengajian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dalam penganalisisan data yang ada. Metode ini digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Dengan menggunakan Teori Analisis Proses Interaksi, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan semua data yang ada termasuk kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang telah berlangsung dan berkembang dari objek dan subjek yang sedang diteliti.

## **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Interaksi Da'i dan Mad'u**

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau bentuk organisasi atau lembaga. Berdasarkan dalil al-Qur'an surat ali 'Imran ayat 104 dan 110, pada dasarnya semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah sebagai orang yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Islam kepada seluruh umat manusia, Islam atau non-muslim. Moh. Ali Aziz mengatakan bahwa berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadits seluruh ulama sepakat bahwa hukum berdakwah adalah wajib. Perdebatan para ulama tentang hukum wajib tersebut adalah apakah kewajiban tersebut dibebankan kepada setiap pribadi muslim atau hanya menjadi tugas bagi sementara orang yang memiliki kapasitas tentang dakwah.<sup>10</sup>

Kewajiban melakukan tugas dakwah yang tidak dapat dipisahkan dari setiap pribadi muslim harus mempertimbangkan banyak unsur yang terlibat di dalamnya. Unsur utama dakwah – yang kerap diistilahkan dengan *tri partiat* dakwah, yaitu: da,i, pesan dan mad,u – merupakan elemen utama dalam menentukan suatu kegiatan dakwah berhasil atau tidak tidak berhasil, efektif atau tidak efektif. Keefektifan dakwah tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, tetapi juga oleh diri da,i atau komunikator. Fungsi komunikator (da'i) dalam pengutaraan pikiran dan perasaannya yang disandi (*encode*) dalam bentuk pesan verbal atau non verbal dengan tujuan untuk merubah pikiran, opini, sikap dan tingkahlaku komunikan (mad'u) agar sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam kaitan ini, komunikan cenderung akan mengkaji siapa komunikator yang akan menyampaikan pesan tersebut. Jika ternyata informasi yang diutarakan seorang komunikator tidak sesuai dengan sikap dan perilaku dirinya – betapapun tingginya teknik komunikasi yang digunakan- maka dipastikan hasilnya tidak akan sesuai yang diharapkan.

---

<sup>10</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cetakan pertama, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 42.

Di sisi lain untuk mendukung keberhasilan dan legitimasi pelaku dakwah selaku komunikator, pelaku dakwah harus berupaya memiliki dan membina sifat-sifat sebagai berikut.

1. Istiqomah dalam keimanannya dan yakin dengan kebenaran Islam yang dianutnya untuk kemudian diteruskannya kepada umat.(QS. 2: 285 dan QS. 41: 30).
2. Menyampaikan dakwahnya dengan lidahnya sendiri dan tidak menyembunyikan kebenaran, apalagi menukar kebenaran tersebut dengan nilai yang rendah. (QS. 3: 187).
3. Menyampaikan kesaksiannya tentang kebenaran itu, tidak saja dengan lidahnya, tetapi sejalan dengan perbuatannya. (QS. 2: 44 dan QS. 61: 3).
4. Berdakwah secara jujur dan adil terhadap semua golongan dan kelompok umat dan tidak terpengaruh dengan penyakit hati, seperti hasad, sombong, serakah, dan sebagainya. QS. 5: 8 dan QS. 49: 10).
5. Berdakwah dengan ikhlas karena Allah dan mengharapkan ridha-Nya. (QS. 2: 265 dan QS. 98: 5).
6. Menjadikan Rasulullah Saw. sebagai contoh teladan utama dalam kehidupan, secara pribadi, rumah tangga dan keluarga. (QS. 33: 21).
7. Mempunyai keberanian moral dalam berdakwah dengan memahami batas-batas keimanan yang jelas. (QS. 6: 108 dan QS. 48: 29).
8. Mengutamakan persaudaraan dan persatuan umat, sebagai perwujudan ukhuwah islamiyah. (QS. 49: 10 dan QS. 59: 9).
9. Bersikap terbuka, toleransi, lapang dada dan tidak memaksa. (QS. 2: 256 dan QS. 103: 3).
10. Berjuang dalam kondisi apapun dan yakin bahwa Allah akan berpihak pada yang benar dan memberi petunjuk untuk itu. (QS. 62: 10-11).

Seorang komunikator (da'i) harus mengetahui bahwa yang berpengaruh bukan hanya apa yang dia katakan, melainkan juga keadaan dia sendiri. *He doesn't communicate what he says, he communicate what he is*. Seorang da'i tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan apa yang dia bicarakan. Kadang-kadang *siapa* lebih penting daripada *apa*, walaupun ada sebuah kata

dalam islam “*lihatlah apa yang dikatakan dan jangan lihat siapa yang mengatakan*”. Aristoteles menyebut karakter komunikator ini adalah *ethos*, *ethos* terdiri dari pikiran baik, akhlak baik dan maksud yang baik yang lebih dikenal dengan kredibilitas komunikator. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi keefektifan dakwah adalah: atraksi komunikator (*source attractiveness*) dan kuasa (*source power*).

Mad’u adalah pihak yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau penerima seruan. Mad’u dakwah dikategorikan secara individu, kelompok, massa dari golongan Islam atau non muslim. Syeikh Muhammad Abduh membagi mad’u mejadi tiga golongan yaitu:

1. Golongan cerdas cendek yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan golongan diatas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tak sanggup mendalami benar.<sup>11</sup>

Masalah yang dihadapi dalam hal ini sangat kompleks, meliputi hal-hal berikut.

1. Masalah keimanan atau ketauhidan, yang semakin lemah dan banyak dicemari oleh perbuatan syirik, *khurafat* dan takhayul, terutama di lapisan masyarakat yang kurang pendidikan agamanya.
2. Masalah ekonomi, yang dipicu oleh krisis moneter dan kondisi kehidupan dibawah garis kemiskinan, banyaknya pengangguran, sulitnya lapangan pekerjaan, lemahnya etos kerja, dan keterampilan terbatas.
3. Masalah sosial yang semakin menonjol seperti menurunnya kepedulian antarsesama, tenggang rasa yang semakin berkurang, keluarga yang tidak harmonis, kenakalan remaja, prostitusi dan penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya.

---

<sup>11</sup> M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, t.t), hal. 92.

4. Masalah budaya yang sekularistik dan hedonistic. Media komunikasi dan informasi dengan teknologi yang semakin canggih telah membuat tanggung kekuatan moral dan akhlak tak berdaya. Pergaulan bebas tanpa menghiraukan norma-norma agama semakin merata terutama dikalangan remaja, tindak kriminalitas, perkosaan, dan pembunuhan telah menjadi berita harian, budaya sogok, korupsi, dan komisi seperti telah menjadi kebutuhan yang dilegalkan.

Aktivitas dakwah juga harus memperhatikan faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhi perilaku komunikan atau mad'u. Oleh karenanya, objek dakwah sebaiknya diklasifikasikan agar memudahkan pelaksanaan dakwah, seperti kelompok awam dan intelektual, kelompok masyarakat kota dan desa, kelompok industri dan pegawai negeri, serta kelompok remaja pria dan wanita. Dengan pegelompokan itu diharapkan pelaksanaan dakwah akan lebih intesif dan terkendali. Bila sasaran dakwah sudah jelas dari segala aspek, maka pelaku dakwah (da'i) lebih mudah untuk mengkondisikan kegiatan dakwah yang akan terintegrasi dan memiliki kolerasi dengan permasalahan kehidupan yang dihadapi sasaran tersebut sekaligus menjadikan dakwah lebih berkesan karena memberikan solusi kepada mereka.

Da'i dan mad'u terlibat dalam berbagai bentuk atau pola komunikasi secara personal, kelompok, publik, dan massa. Secara personal, komunikasi antara da'i dan mad'u lebih didominasi komunikasi antarpersonal, dalam komunikasi kelompok da'i dan mad'u menyampaikan dakwahnya dalam bentuk kelompok kecil dan kelompok besar. Komunikasi dalam bentuk publik, da'i dan mad'u lebih banyak berintegrasi dalam bentuk khutbah, pengajian, kultum, dan sebagainya. Sementara komunikasi massa, da'i dan mad'u lebih sering terjadi pada ceramah umum atau penyampaian dakwah melalui media massa.

Baron dan Byrne, sebagaimana dikutip Harjani Hefni, mengatakan bahwa sebuah perkumpulan dapat dikatakan kelompok jika memenuhi dua syarat: pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok; kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang

terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.<sup>12</sup> Da'i dan mad'u yang terlibat dalam kelompok (seperti pengajian kelompok kecil yang terdiri dari 5 - 10 orang per kelompok atau pengajian kelompok besar yang jumlah anggota paling banyak 50 orang) seringkali da'i yang berperan sebagai pengendali kelompok. Sementara mad'u adalah pihak yang "pasif" sebagai orang yang menerima pesan dakwah yang disampaikan da'i yang bersumber dari kitab yang disepakati atau kitab yang secara sepihak dipilih oleh da'i.

Hidup berkelompok dalam Islam disebut dengan hidup berjamaah yang posisinya sangat dianjurkan termasuk harus diwujudkan dalam praktek beragama. Seperti, banyak hadits yang memerintahkan umat Islam untuk melakukan shalat secara berkelompok (jamaah) dengan ketetapan imbalan (derajat) melebihi shalat yang dikerjakan secara personal. Rasulullah, sebagaimana hadits dari Ibn Mas'ud yang diriwayatkan Imam Muslim<sup>13</sup>, justru menamakan shalat berjamaah di mesjid dengan istilah *sunan al huda*.

## **2. Proses Interaksi Da'i dan Mad'u dalam Pengajian**

Mesjid Jamik Baitusshalihin Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Jalan T Iskandar tepatnya di kawasan Simpang Tujuh Ulee Kareng. Masjid Jamik Baitusshalihin berada pada lokasi strategis di pusat pasar Ulee Kareng yang letaknya dalam wilayah Gampong Ciri Kecamatan Ulee Kareng.

Mesjid Jamik Baitusshalihin dibangun pada tahun 1983 dengan luas bangunan seluruhnya mencapai 4.608 meter persegi. Daya tampung jamaah Masjid Jamik Baitusshalihin mencapai 5.000 orang. Fasilitas Masjid Jamik Baitusshalihin tergolong lengkap, meskipun belum sepenuhnya siap dikerjakan, seperti fasilitas parkir, taman, gudang, tempat penitipan sepatu/sandal, ruang belajar (TPA/madrasah), perlengkapan pengurusan jenazah, perpustakaan, kantor sekretariat, penyejuk udara/AC, sound system dan multimedia, pembangkit listrik/genset, kamar mandi/wc, tempat wudhu, dan berbagai sarana ibadah lainnya.

---

<sup>12</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 220.

<sup>13</sup> Shahih Muslim, Juz I, hal. 453 Nomor 257.

Mesjid Jamik Baitusshalihin melakukan berbagai kegiatan ibadah, dakwah dan kegiatan sosial keagamaan, seperti: shalat lima waktu, shalat jum'at, shalat taraweh/shalat malam, shalat khusus saat terjadi peristiwa tertentu (seperti shalat gerhana), pemberdayaan zakat, infaq, shadaqah dan wakaf, menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, madrasah, pusat kegiatan belajar masyarakat), manasik haji, menyelenggarakan kegiatan dakwah Islam/tabliq melalui program kegiatan hari-hari besar Islam, dan banyak kegiatan keagamaan dan sosial lainnya.

Program pendidikan dan pengajian yang dilaksanakan pada Mesjid Jamik Baitusshalihin Ulee Kareng tergolong lengkap. Pihak pengurus membuka program belajar Al-Qur'an tingkat TPA/madrasah, kegiatan tahfidhul Qur'an (yang tahun 2019 akan diresmikan program ma'had tahfidul Qur'an), dan program kajian mingguan tentang sirah nabawiyah, wawasan Islam, tajwid, serta pengajian rutin setiap senin malam, selasa malam, rabu malam, dan jum'at malam.

Pengajian malam pada Mesjid Jamik Baitusshalihin Ulee Kareng telah dimulai semenjak lama namun skala kegiatan tidak terjadwal secara tetap. Pengajian malam tetap pada Mesjid Jamik Baitusshalihin Ulee Kareng sudah terjadwal dan terkoordinir secara baik dimulai pada awal tahun 2016. Atas inisiatif imam chik bersama seluruh pengurus badan kemakmuran mesjid, maka disusunlah jadwal pengajian yang terlihat jelas waktu pengajian, guru yang memberi pengajian, bahkan tema atau topik bahasan. Jadwal pengajian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

Jadwal Pengajian Malam dan Kajian Islam Mingguan

Mesjid Jamik Baitusshalihin Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh

No	Uraian Kegiatan	Waktu	Nara Sumber
1	Pengajian Tauhid Tasawuf	Senin Pukul 19.00 s/d 2015 Wib	Tgk. Syukri Daud Pango
2	Pengajian Tafsir	Selasa Pukul 19.00	Dr. Tg. Fauzi Saleh, MA.

		s/d 2015 Wib	
3	Pengajian Fiqh	Rabu Pukul 19.00 s/d 2015 Wib	Dr. Mizaj Iskandar, Lc., MA.
4	1. Sirah Nabawiyah 2. Tajwid 3. Kajian Islam	Minggu Ba'da Shubuh s/d 07.30 Wib	Prof, Dr. Al Yasa Abu Bakar, MA. Ust. Ihsan, Lc. Ditetapkan tersendiri

Para nara sumber atau guru pengajian tersebut di atas adalah sosok yang memiliki kompetensi dalam bidangnya masing. Tgk. Syukri Pango adalah ulama Aceh lulusan Darussalam Labuhan Haji dan sekarang pimpinan Pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyah, Pango Raya, Banda Aceh. Tgk. Syukri Daud Pango termasuk ulama muda yang terkenal di Banda Aceh dan sekitarnya. Beliau kerap mengisi pengajian dan ceramah di berbagai tempat di Aceh. Sebagai lulusan dayah, Tgk. Syukri Daud Pango mahir membaca kitab gundul (kitab-kitab dayah yang muktabar) yang sering ditelaah pada dayah-dayah salafiyah di Aceh atau bahkan di seluruh Indonesia.

Saat mengisi acara pengajian di Mesjid Jamik Baitusshalihin Ulee Kareng Banda Aceh, Tgk. Syukri Daud Pango membaca isi kitab kalimat per kalimat kemudian menjelaskannya kepada peserta pengajian agar mudah dimengerti dan dipahami. Penjelasan disampaikan dengan bahasa yang sederhana disertai contoh yang kontekstual sehingga peserta pengajian tidak sulit memahami isi kitab yang telah dibacakan sebelumnya.

Pada saat Tgk. Syukri Daud sedang membacakan kitab semua peserta pengajian menyimak dan mendengar dengan teliti. Bahkan pada awal-awal beliau memberikan pengajian di Mesjid Jamik Baitusshalihin, seluruh jamaah dianjurkan untuk memiliki kitab yang sedang dikaji saat itu, yaitu Kitab Riyadus Shalikin. Sebagian besar peserta pengajian saat itu memiliki kitab tersebut dengan cara membeli atau meminjamkan dari orang atau tempat lain kemudian membawanya pada saat pengajian berlangsung.

Peserta pengajian menyimak dan mendengar saja apa yang dibacakan oleh guru tanpa ada bantahan. Kalaupun ada pertanyaan, maka pertanyaan

tersebut sama sekali tidak kontroversial dengan materi yang sedang disampaikan. Hampir tidak ada bantahan terhadap materi apalagi pertanyaan-pertanyaan yang justru “menggugat” materi yang disampaikan. Pengajian berlangsung khidmat dikarenakan guru pengajian dan peserta pengajian benar-benar fokus pada materi atau topik yang disampaikan.

Pola pengajian dilakukan Dr. Tgk. Fauzi Saleh, Lc., MA. lebih terbuka dalam artian penafsiran materi cenderung lebih kontekstual dengan fenomena kekinian. Gaya komunikasinya ringan dan mudah dipahami karena disampaikan lugas dan bahasanya pun sederhana. Dr. Tgk. Fauzi Saleh, Lc., MA. terkenal mahir dalam memberikan analogi untuk menjelaskan konteks makna yang terkandung dalam suatu ayat. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang kongkrit tentang ayat sehingga peserta pengajian tidak cenderung menafsirkan sendiri arti dan maksud sebuah ungkapan atau ayat.

Pengajian fiqh yang disampaikan Dr. Tgk. Mizaj Iskandar, Lc., MA. tergolong banyak menarik perhatian peserta pengajian, bukan hanya jemaah tetap mesjid Baitusshalihin tetapi juga dari jemaah mesjid-mesjid di luar Ulee Kareng. Antusiasme peserta pengajian pada malam kamis terlihat pada jemaah shalat magrib dan isya yang bertambah hampir dua kali lipat. Antusiasme peserta pengajian juga disebabkan oleh kredibilitas Dr. Mizaj yang memberikan pengajian bukan dengan membaca kitab, melainkan menyampaikan isi kitab yang telah beliau baca dan (mungkin) hafal sebelum memberikan pengajian. Tampak sekali penguasaan materi isi kitab karena disampaikan secara teratur dari berbagai kitab yang beliau baca. Faktor kompetensi beliau mungkin yang menyebabkan Dr. Mizaj banyak mendapatkan kesempatan untuk memberikan pengajian pada banyak mesjid. Dari data yang diperoleh Dr. Mizaj mengisi pengajian malam hampir seminggu penuh. Jadwal pengajian malam dan kajian pagi adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Jadwal Pengajian Malam/Pagi Dr. Tgk. Mizaj Iskandar, Lc., MA.

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Kajian Islam Minggu	Ba'da Shubuh	Masjid Jami' Kopelma Darussalam
2	Kajian Islam Senin	Ba'da Maghrib	Masjid Al-Hasyimiah Lamnyong
3	Kajian Islam Selasa	Ba'da Isya	Balai Pengajian Kompleks Meusara Agung
4	Kajian Fiqh Rabu	Ba'da Maghrib	Mesjid Baitusshalihin Ulee Kareng
5	Kajian Kitab Bidayah wa Nihayah Kamis	Ba'da Maghrib	Masjid Agung Al-Makmur
6	Kajian Tauhid Al-Ihya Ulumuddin Jum'at	Ba'da Maghrib	Masjid An-Nur Ie Masen Kaye Adang

Materi fiqh yang disampaikanpun tidak hanya pada satu pendapat ulama atau pendapat satu mazhab. Setiap topik bahasan yang dibicarakan, konon lagi yang banyak mengundang perbedaan pendapat (khilaf), senantiasa dibarengi dengan pendapat-pendapat masing ulama atau masing-masing mazhab yang dikutip langsung dari ulama mazhab tersebut dengan menyebut judul kitab bahkan halaman dimana pendapat tersebut berada.

Pengajiannya sangat terbuka dengan pertanyaan, kritik dan bantahan meskipun dilontarkan saat beliau sedang menyampaikan materi pengajian. Seperti di banyak tempat pengajian cara penyampaian pengajian tergolong ilmiah rasional dan mudah dipahami peserta pengajian. Sebagai contoh, pada saat menjelaskan ungkapan atau frasa *alfa sanatan* (seribu tahun) Ustaz Mizaj menjelaskan: Pemahaman masyarakat Arab kuno saat itu terhadap angka hanya mencapai 1000 (baca : seribu) dan mereka sukar memahami bila ada kata atau angka melebihi angka tersebut. Selanjutnya Dr. Mizaj mengutip ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang umur Nabi Nuh yang terdapat kata atau angka 1000 tahun *illa (illa* artinya kecuali) 50 tahun. Ungkapan ayat tersebut menunjukkan bahwa umur Nabi Nuh adalah 950 tahun, lantas mengapa Al-Qur'an tidak menyebutkan 950 tahun? Ini menunjukkan bahwa Allah menyampaikan informasi kepada masyarakat Arab

kuno dengan tingkat pemahaman mereka dan tradisi yang lebih dekat dengan mereka.

Masih dalam kaitan menjelaskan ungkapan kata 1000 (baca: seribu), Dr. Mizaj menjelaskan satuan nol (0) baru ditemukan dan dirumuskan pada abad kedua Hijriyah. Maka, secara perlahan pemahaman rentang angka semakin membesar dan peradaban manusia semakin maju seperti yang kita rasakan saat ini. Nol (0) ternyata memiliki kekuatan yang sangat besar terhadap perkembangan pengetahuan manusia. Karena nalar masyarakat Arab kuno hanya mencapai angka 1000 saja, maka Al-Quran berbicara kepada masyarakat Arab kuno dengan menggunakan angka 1000 (seribu). Angka 1000 bagi masyarakat Arab saat itu adalah frasa untuk menyatakan “tak terhingga” dalam istilah manusia modern saat ini.

Demikian juga ketika seorang jamaah melontarkan pertanyaan kritis. bahwa ada ayat yang menyebutkan angka 5000 (baca: lima ribu), maka dengan spontan Ustad Mizaj menjawab dan menjelaskan dengan dalil dan sumber yang jelas dan tepat. Pertanyaan tersebut dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat saat diturunkan saja, melainkan juga diperuntukkan kepada masyarakat akhir zaman. Oleh karena itulah pengetahuan-pengetahuan yang diluar nalar saat itu pun sering disampaikan melalui Al-Qur'an dan umat Islam saat itu tetap beriman walaupun mereka tidak memahami apa yang disampaikan Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan konsep atau teori analisis proses interaksi, maka dapat dijelaskan bahwa interaksi antara guru dan peserta pengajian malam pada Mesjid Jamik Baitussshalihin Ulee Kareng Banda Aceh sebagai berikut:

Para peserta pada pengajian yang memiliki tingkat kohesivitas yang tinggi umumnya adalah dari kalangan santri dayah dan alumni dayah atau mereka yang sejalan dengan pola pemahaman agama seperti orang dayah. Masing-masing anggota atau peserta pengajian saling berbagi pemahaman sehingga dapat dipastikan tidak ada perbedaan pemahaman di antara mereka. Perasaan bersama ini tampak jelas pada kebersamaan mereka ketika berkomunikasi satu sama lain dan sama sekali tidak membahas isi pengajian secara kontroversial. Karena

mereka tidak saling memberikan pendapat atau mengajukan pertanyaan, maka sulit mengevaluasi terhadap kualitas pemahaman mereka terhadap isi pengajian atau tingkat kebenaran pemahaman terhadap isi pengajian sesuai yang diharapkan oleh guru pengajian.

Pasifnya para peserta pengajian, terutama bersikap kritis terhadap sumber, dipastikan akan memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan pemikiran peserta pengajian karena mereka cenderung terdoktrinasi pada kebenaran sepihak tanpa mampu keluar dari wilayah pemahaman tertentu. Fenomena belajar (pengajian) berkelompok seperti ini pada dasarnya akan merugikan peserta pengajian dalam aspek pengembangan pemahaman mereka tentang wawasan keislaman. Maka sering ditemukan ungkapan dari peserta pengajian yang menyebutkan bahwa apa yang baru saja diterima dari guru pengajian adalah sesuatu yang final. Fenomena juga memperlihatkan bahwa sosok peserta pengajian tersebut ternyata tidak pernah mengikuti pengajian yang disampaikan teungku-teungku atau guru-guru yang memberikan pengajian pada malam-malam yang lain.

### **E. Penutup**

Interaksi antara da'i dan mad'u (dalam hal ini guru dan peserta dalam suatu kelompok pengajian) merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin diabaikan demi efektifnya proses *encoding* dan *decoding* pesan-pesan ke dalam simbol-simbol yang secara serentak saling memahami. Interaksi da'i dan mad'u dimaksud akan memberikan kualitas kohesifitas masing-masing anggota kelompok pengajian untuk mengawal kelompoknya agar berjalan secara tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal juga. Sebuah kelompok pengajian yang masing-masing anggota atau peserta pengajian tidak saling berkomunikasi akan melahirkan berbagai potensi negatif bagi kelompok tersebut. Masing-masing peserta atau kelompok tersebut sulit terawasi, terevaluasi dan yang paling krusial adalah dominannya kepentingan-kepentingan di luar kepentingan kelompok, selanjutnya justru akan menyebabkan bubarnya kelompok itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*, Bandung: Karisma, 2003
- Abdullah Muhammad Zin, *Islamic Da'wah (Mission): The Defination, Conception and Foundation*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1995.
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Jonny Ibrahim. *Teori dan Metodologi Hukum*. Surabaya. 2005
- Lexy J Moeleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Cetakan ke-2, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengambngan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Natsir M., *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, t.t.
- Shahih Muslim, Juz I, hal. 453 Nomor 257
- Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.